

**DEKONSTRUKSI FEMINITAS DALAM NOVEL JEMINI KARYA SUPARTO BRATA
(KAJIAN DEKONSTRUKSI JAQUES DERRIDA)**

Cintha Maulita Widyantoro

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
cinthyawidyantoro@mhs.ac.id

Yunita Ernawati, S.Pd., M.A.

Fakultas Basa lan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yunitaernawati@unesa.ac.id

Abstrak

Novel *Jemini* adalah salah satu hasil karya Suparto Brata yang menceritakan tentang tokoh wanita yang melakukan tindakan yang menyimpang dari kodrat seorang wanita. Contohnya tokoh yang bernama Jemini yang mempunyai sifat dan tindakannya seperti laki-laki, dia senang bermain kesana kemari dan tidak mengerti pekerjaan didapur. Sifat yang tidak sesuai tersebut mempunyai arti yang tidak tertulis yang bisa menumbuhkan pemikiran baru terhadap pembaca. Berdasarkan tindakan dan sifat tokoh Jemini tersebut, maka dari itu penelitian ini akan diteliti dengan menggunakan teori Dhekonstruksi Jaques Derrida. Penelitian ini juga mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk nilai feminitas didalam novel *Jemini* karya Suparto Brata dan untuk mengetahui wujud dhekonstruksi yang terkandung didalam novel *Jemini* karya Suparto Brata supaya menambah wawasan pembaca tentang nilai feminitas dan teori dhekonstruksi.

Penelitian ini menggunakan teori dhekonstruksi Jaques Derrida yaitu teori yang membahas *oposisi binner* dan akan menimbulkan pemikiran atau gagasan baru didalam karya sastra. Penelitian ini akan mengangkat seseorang yang mempunyai sifat kebalikannya dari sifat feminitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Deskriptif. Karena data yang dihasilkan akan dideskripsikan dengan jelas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan tokoh Jemini yang terlihat mempunyai sifat dan tindakan yang buruk, tetapi sebenarnya tokoh Jemini tersebut mempunyai harapan yang besar untuk mewujudkan rasa bebas terhadap wanita terutama unruk dirinya sendiri. Tokoh Jemini tersebut memberikan contoh sebagai wanita harus mempunyai sifat pemberani dalam menghadapi keadaan yang membuatnya susah. Sebenarnya tindakan Jemini tersebut untuk mewujudkan harapannya memiliki kehidupan yang lebih makmur.

Kata Kunci : *Dekonstruksi, Feminitas, Maskulintas, Oposisi Binner*

PENDAHULUAN

Masalah tentang gender sering kali direpetisi didalam kehidupan masyarakat dan juga sering kali digunakan sebagai bahan karya sastra. Membahas tentang gender di masyarakat tidak akan pernah habis. Gender dalam masyarakat dibagi menjadi dua yaitu pria dan wanita. Masalah tersebut mempunyai hubungan dengan nilai-nilai feminitas dan maskulintas sebagai pembeda. Dari nilai tersebut maka timbul pembeda antara wanita dan pria, misal seperti peran, fungsi, status, dan tanggung jawab. Berbeda dengan konsep gender yaitu sifat yang ada di dalam diri manusia terutama laki-laki dan perempuan yang diwujudkan secara social kultral. Seperti halnya wanita itu dikenal mempunyai sifat cantik, keibuan, lemah lembut dan sangat emosional. Laki-laki dikenal dengan sifat perkasa, kuat, rasional dan pemberani (handayani, 2006:5). Bisa diambil kesimpulan kalau seks dengan gender itu berbeda jenis kelamin dan sifat laki-laki dan wanita. Gender tumbuh dari nilai social dan adat istiadat masyarakat yang bisa berubah menurut waktu dan keadaan. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Puspitawati (2013), dalam jurnal *Konsep, Teori dan Analisis Gender*, kata gender bisa diartikan sebagai pembeda peran, fungsi, status, dan tanggung jawab laki-laki dan wanita sebagai hasil dari konstruksi social budaya yang tumbuh dari proses generasi satu dan lainnya. Dari sisi penglihatan lain bahwa para feminis atau pendekatan feminis hanya permasalahan tentang perempuan dan perlawanan wanita terhadap tindakan laki-laki. Menurut (Darni, 2016:19)

Djajanegara menjelaskan sebenarnya yang mendorong tumbuhnya feminis itu tidak hanya karena adanya pandangan yang jelek terhadap perempuan, namun ada aspek lainnya feminisme merupakan gerakan wanita untuk mewujudkan perempuan dari kedudukan para laki-laki. Yang akan dibahas dalam bab ini yaitu tentang feminitas, yang bisa diartikan sebagai obyek dari gerakan feminisme

Kritik feminis tentang feminitas sering bergantung dari oposisi antaranya identitas feminisme yang baik dan identitas feminisme yang buruk. Menurut Kristeva (1941: 203) mengatakan bahwa konsep feminitas merupakan metafora teks dan bagian dari topografi tulisan, dan yang kedua permasalahan tersebut tumbuh sebagai alternative dari metafora atau symbol paternal. Sama dengan feminitas, bahasa juga merupakan salah satu konstruksi social. Pilihan kata yang sering digunakan laki-laki dan perempuan itu berbeda. Seperti halnya perempuan dideskripsikan dengan cara sifat manis, menarik perhatian dan tidak pantas jika untuk penyebutan laki-laki. Pern tersebut merupakan konstruksisocial dan budaya yang berdasarkan keadaan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut (Udasmoro, 2009:20).

Feminitas juga bisa dilihat sebagai penjelasan untuk mengetahui penindasan yang dialami oleh perempuan. Membahas tentang feminitas sering kali juga membahas tentang sifat perempuan secara empiris perempuan juga diceritakan secara stereotipe sebagai seseorang yang memiliki perilaku yang lembut, cantik, emosional dan keibuan, begitu sebaliknya laki-lai

memiliki perilaku yang kuat, rasional, bijaksana, dan perkasa (Dagun, 1992:3).

Konsep perempuan Jawa menurut (Kurniati, 2008:9) menyatakan bahwa perempuan jika sudah menjadi istri harus sifat setia, rela untuk dimadu, mencintai sesamanya, terampil dalam semua pekerjaan wanita, pandai merias dan merawat diri, apa adanya, pandai melayani suami, menyayangi mertuanya, dan senang membaca buku tentang nasehat. Dalam journal Widyastuti (2018) menjelaskan bahwa Simone de Beauvoir membagi sifat feminitas menjadi berbagaisifat salah satunya yaitu sifat Dependensi, penakut, multitasking, perhatian, penurut, sabar, pasrah, baik, gelisah, emosional, senang menggosip, senang keindahan. Dari berbagai sifat perempuan tersebut tidak semua perempuan memilikinya. Terutama tokoh Jemini dalam novel karya dari Suparto Brata.

Kesastraan Jawa banyak sekali yang menceritakan tentang wanita, salah satunya yaitu karyanya Suparto Brata yang menceritakan tentang wanita. Sastrawan yang lahir di Kota Surabaya, 23 Februari pada tahun 1932, beliau produktif menerbitkan buku fiksi bahasa Jawa. Salah satu karya Novel Suparto Brata yaitu novel yang berjudul *Jemini*. Novel *Jemini* ini adalah salah satu karya Suparto Brata yang menceritakan tentang wanita yang bernama Jemini. Novel *Jemini* sebagai salah satu karya yang ditulis Suparto brata yang diterbitkan dan dicetak oleh penerbit Narasa pada tahun 2012. Novel *Jemini* ini menceritakan tokoh wanita yang memiliki perilaku menyimpang dari nilai feminitas. Contohnya tokoh Jemini yang

mempunyai tingkah laku seperti laki-laki, dia lebih suka kesana kemari dan juga tidak mengerti pekerjaan di dapur. Tingkah laku tokoh Jemini tidak mencerminkan kodrat anak perempuan yang lugu dan selalu menurut pada orang tuanya. Tindakan tokoh Jemini sangat menyimpang dari sifat sifat feminitas yang sudah dijelaskan.

Dari permasalahan di atas menarik perhatian peneliti untuk dilakukan penelitian menggunakan teori Dekonstruksi Jaques Derrida untuk mengupas permasalahan di dalam novel *Jemini*. Dekonstruksi yang dijelaskan Jaques Derrida di dalam karya sastra tidak hanya mempunyai satu pemikiran, namun sebuah karya sastra bisa saja mempunyai makna yang lebih dari satu atau bisa disebut makna ganda. Derrida juga menjelaskan dekonstruksi tidak hanya mengangkat cerita-cerita yang terpinggirkan, namun dekonstruksi menimbulkan konsep baru untuk menggantikan konsep lama. Derrida menolak ide makna tunggal-absolut (*the logos*). Beliau menjelaskan bahwa *logos* tidak bisa tumbuh secara utuh. *logos* tumbuh dengan membutuhkan sesuatu tidak hanya ada dengan sendirinya (Al-Fayyadl 2005:106-107). Dari penjelasan tersebut maka timbul konsep difference yang tumbuh dari sebuah kata lalu to defer yang berarti menunda, dan yang terakhir do deffer yang artinya bermakna lain.

Faruk (2008:40) menjelaskan bahwa dekonstruksi merupakan salah satu metode pembaca teks yang dilakukan dengan cara cermat sehingga perbedaan-perbedaan konseptual yang dijadikan sebuah bagian dan merupakan dasar teks tersebut gagal berdasarkan tujuan yang inkonsisten dan paradoksikal dalam teks.

Derrida tidak menyetujui adanya makna tunggal yang berdiri sendiri. Peneliti tidak hanya mengupas makna seutuhnya dari teks, namun peneliti juga mengupas permasalahan yang tidak nyata atau tersembunyi. Dekonstruksi tidak hanya diperuntukan untuk tulisan, namun semua pernyataan kultural karena semua pernyataan tersebut berupa teks yang mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideology, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu (Ratna, 2007:223). Karya sastra dalam pandangan dekonstruksi selalu mengandung banyak makna, sehingga karya tersebut akan menjadi sangat kompleks. Dekonstruksi itu bersifat ambigu dan menentang adanya kemungkinan.

Menurut Derrida, oposisi binner metafisika itu seperti tanda yang bisa dijelaskan, tulisan, percakapan, diakroni/sinkroni, ruang/waktu, pasivitas/aktifitas. Oposisi binner bisa diartikan sebagai pandangan yang mirip dengan ideologi. Derrida juga menjelaskan oposisi binner yang sering kali digunakan untuk berfikir itu harus berubah. Peran Derrida yaitu beliau menjelaskan metode yang digunakan untuk merubah oposisi tersebut lalu menimbulkan makna baru.

Oposisi binner tumbuh dari fonosentris dan logosentrisme. Fonosentris berarti mengutamakan ucapan daripada tulisan dan logosentrisme yang berarti menghilangkan dimensi bahasa. Arti dari oposisi yang lebih tinggi yaitu bisa disebut logos namun oposisi yang terbawah disebut menjelaskan status yang berarti kemunduran. Konsep dekonstruksi Derrida bisa diartikan mengangkat tentang

permasalahan yang tidak diharapkan dalam sastra. Maka dari itu terkadang bab tersebut menimbulkan keindahan untuk karya sastra.

Dari penjelasan di atas peneliti ini berfokus pada pembahasan mengenai dekonstruksi feminitas dengan rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana wujud nilai feminitas di dalam novel *Jemini* karya Suparto Brata?, (2) Bagaimana wujud dekonstruksi feminitas di dalam novel *Jemini* karya Suparto Brata? Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui wujud nilai feminitas dalam novel *Jemini* karya Suparto Brata dan mengetahui wujud dekonstruksi feminitas di dalam novel *Jemini* karya Suparto Brata. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kajian dekonstruksi sehingga menambah rujukan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan bisa membantu pembaca untuk memahami dan mengapresiasi sebuah karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kajian sastra yang membahas tentang *Dekonstruksi Feminitas Dalam Novel Jemini Karya Suparto Brata*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Siswanto,2010:56) bahwa penelitian kualitatif mewujudkan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata yang ditulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang diteliti. Metode ini bisa diartikan sebagai pemecahan prosedur permasalahan dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subjek atau obyek peneliti seperti menggambarkan seseorang, lembaga, masyarakat dan seterusnya

berdasarkan fakta-fakta yang terlihat.

Menurut Arikunta (2006:129) yang diharapkan sumber data dalam suatu penelitian yaitu asal mula data yang diambil. sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan Novel Jemini karya Suparto Broto, sedangkan sumber data sekunder berasal dari penelitian sejenis dan seluruh pustaka yang bersangkutan dengan dekonstruksi feminitas.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca Novel *Jemini*. Teknik kedua yaitu dengan mencatat data yang ada dalam Novel *Jemini*. Teknik yang ketiga yaitu mengelompokkan atau klasifikasi, tekni tersebut dilakukan untuk mencari data-data yang relevan. Sejatinya tekni ini adalah proses pemilihan data, memilah milah data mana yang akan digunakan dan mana data yang tidak diperlukan. Ratna (2009:39) mengungkapkan bahwa tekni mengumpulkan data dalam penelitian bisa menggunakan studi pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data dari pustaka serta dokumen lain.

Keabsahan ada karena supaya data bisa dipercaya. terdiri dari empat teknik yang dilakukan yaitu triangulasi, pengecekan data, pengecekan anggota dan review mitra besari. Keabsahan adalah pembuktian apakah penelitian yang dilakukan termasuk penelitian ilmiah.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Hasil penelitian tentang dekonstruksi feminitas dalam novel Jemini karya Suparto

Brata merupakan wujud nilai Feminitas dan wujud dekonstruksi sifat feminitas. Hasil penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

Wujud Nilai Feminitas dalam Novel Jemini

Wujud nilai feminitas menjelaskan tentang adanya nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Nilai feminitas merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh para perempuan. Seperti halnya perempuan lebih dikenal memiliki sifat cantik, keibuan, lemah lembut, dan emosional, sedangkan laki-laki memilikisifat perkasa,kuat, rasional, dan pemberani (Handayani, 2006:5) karakteristik sifat yang dimiliki perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-lai, namun kedudukan laki-laki dipandang lebih tinggi oleh masyarakat.

Masyarakat sering membahas tentang nilai feminitas dan maskulintas, lebih tepatnya sering membandingkan perempuan dengan laki-laki. Perempuan sering kali disepelihkan oleh kaum laki-laki. Tidak semua masyarakat memiliki pemikiran yang sama, namun setiap pemikiran manusia yang seperti itu akan menjadikan kaum perempuan tidak memiliki rasa percaya diri. Yang mengakibatkan para kaum perempuan tidak memiliki keinginan lebih maju dan lebih berkembang. maka dari itu perempuan hanya berprinsip bahwa perempuannya bisa masak, melahirkan, dan merias diri.

Nilai feminitas merupakan sifat para kaum perempuan yang sudah ada dalam masyarakat sebagai batasan perilaku perempuan harus seperti yang sudah ditetapkan. Perempuan harus mampu memiliki sifat feminitas yang sudah beredar dalam masyarakat. Simone de Beauvoir menjelaskan

sifat yang dimiliki oleh para perempuan, sifat tersebut akan dijelaskan satu persatu dibawah ini

Sifat *Dependen* (Perempuan Bergantung Pada Laki-Laki)

Dependen bisa diartikan bahwa perempuan merasa dirinya masih belum merdeka dan bebas, karena perempuan tidak bisa bertindak sesuai keinginan jika laki-laki tidak memberikan izin. Hal yang seperti itu dilakukan oleh perempuan karena dirinya percaya laki-laki adalah penjaga untuk dirinya. Perempuan sering kali bergantung pada laki-laki. Salah satu sifat *dependen* perempuan diambarkan dalam novel *Jemini*, dalam cuplikan dibawah ini.

La enggih ndugi kula mriki niki kula muwun pretikele Lik wagiman.

La yen bocahe wis kaya ngono prayoga ndang didadeke pisan. Karepe Si Landa apa arep digundhik apa priwe?

Niki wau Oom Slompret rak nyuwun mawi nikahan la nggih carane dospundi, mung manut kula.

La yen nikahan cara Jawa, beneran saiki sasine mulud. Siti apa ta neptune? Septu legi, ya? La kuwi digoleke dina Rebo. Sik, saiki senen pon. Rebone Kliwon. Rebone paing wae, wagiman lanang urun rembug (Brata:38-39)

Cuplikan tersebut menunjukan ibunya Siti sedang meminta pendapat kepada Pak Wagiman, sebagai saudara tertua dan juga sebagai laki-laki yang dipercaya memiliki tanggung jawab yang besar. Seusai berunding dengan suaminya sendiri lalu ibunya Siti meminta bantuan kepada ayahnya Jemini dan berharap dirinya akan menemukan jalan terang untuk permasalahan yang sedang dihadapi

keluarganya Wagiman sebagai laki-laki yang sudah diberi kepercayaan untuk memberikan saran dan nasehat. Seorang perempuan tidak bisa mengambil keputusan sendiri, bahkan jika dirinya memiliki gagasan lain. Ibunya Siti sudah menganggap Wagiman sebagai orang tua yang dipercaya. maka dari itu dirinya menerima gagasan yang sudah disampaikan Wagiman.

Sifat *Penakut*

Sifat ini memiliki arti perempuan memiliki rasa takut yang besar. Namun sudah sewajarnya perempuan memiliki rasa takut terutama takut kepada laki-laki. Karena wanita tidak bisa menolak tindakan yang dilakukan laki-laki terhadap dirinya, namun perempuan itu lemah tidak bisa melawan laki-laki. Sebagian besar perempuan hanya bisa pasrah dengan tindakan laki-laki terhadap dirinya. Perempuan diharuskan menuruti keinginan laki-laki. Perempuan tidak bisa menolak, secara fisik dirinya lemah untuk melawan laki-laki. Perempuan harus taat kepada perintah laki-laki sebagai seseorang yang mengayomi dirinya. Dari salah satu sifat feminitas tersebut digambarkan dalam novel *Jemini*, seperti cuplikan dibawah ini.

“Nga!! Ngak ya ngongo!” Crit, idu neng tempolong, lan enggal nglepeh kinange.

“Sanajan wedok kowe ki sing kendel, wong nyatane wis diwasa. Ora wurung ya kudu pisah karo wong tuwa! Gek saiki mumpung ana sing nggawa. Delengen Siti Kae....!” pancen kerep siti dicelathu didadekake conto kang becik!

“Heh! Wis, aja ngomong!” ujare bapakne Jemini sentak.

“Lo, rak bener, ta, Pake?!” (Brata : 85)

Cuplikan ini menjelaskan ibunya Gemini tidak berani menentang keputusan suaminya. Sifat seperti itu menunjukkan ibunya Gemini merasa dirinya harus menghargai suaminya. Dirinya takut jika menyangkal pembicaraan suaminya akan mengakibatkan pertengkaran rumah tangga, dan takut akan menimbulkan rasa kesal suaminya. Maka dari itu dirinya tidak berani berbicara lagi yang lebih jelas. Meskipun dirinya merasa bahwa dirinya benar, namun dirinya takut untuk membrontak atau menolak pembicaraan suaminya. Dirinya merasa bahwa laki-laki itu yang menjadi kepala rumah tangga. Maka dari itu ibunya Gemini lebih memilih untuk menghormati suaminya,

Multitasking

Pemikiran wanita penuh dengan banyaknya permasalahan yang bersatu. Salah satu perempuan bisa disebut multitasking yaitu dari tindakan perempuan yang mengerjakan suatu pekerjaan tidak hanya satu pekerjaan, bahkan dua pekerjaan dalam satu waktu. Kegiatan rumah tangga seperti itu menjadi bukti wanita itu memang multitasking. Alasan perempuan melakukan pekerjaan dalam satu waktu adalah untuk menghemat waktu. Dari salah satu sifat feminitas tersebut digambarkan dalam novel *Gemini*, seperti cuplikan dibawah ini.

“Pun, Lik. Kula wangsul sik,” ujare emake Siti karo ngempit baskom disangga cethik. Isine sega karo lawuhe. Dene tangan tengen isih nyangking dandang lan kukusane. Wong wadon-

wadon liyane sing urip neng tangsi kono iya wis padha tata-tata ngangkut panganane nyang kamar seksi tunggone dhewe-dhewe. Segga lan iwak padha dimangsak neng pawon umum kono, yen wis rampung matengan perkakase diangkut menyang kamare dhewe-dhewe. (Brata : 07)

Cuplikan tersebut menunjukkan ibunya Siti sudah menyelesaikan tugasnya memasak di dapur, lalu berbicara sejenak dengan ibunya Gemini. Dirinya mengerjakan pekerjaan dapur sendiri tanpa ada yang membantunya, namun dirinya tidak mengeluh. Itu disebabkan oleh perilaku dirinya yang mengerti kewajibannya sebagai istri untuk membuatkan suaminya makanan. Ketika dirinya kembali ke kamarnya ibunya Siti membawa barangnya sendiri. Meskipun barang yang dibawanya sangat banyak, namun dirinya bisa membawanya sekaligus tanpa memerlukan bantuan. Dirinya berfikir jika tidak bertindak seperti itu akan kehilangan banyak waktu untuk hanya mengerjakan satu pekerjaan. Dirinya takut suami dan anaknya sudah menunggu di kamar miliknya. Orang-orang tangsi sering kalimelakukan hal serupa dengan yang dilakukan ibunya Siti menentang banyak barang sekaligus.

Sifat Perhatian

Sifat perhatian ini merupakan sifat peduli terhadap sesama. Dari sifat perhatian bisa menimbulkan perempuan menjadi keibuan. Para Perempuan memiliki rasa peduli yang besar, maka dari itu sebagian anak merasa lebih dekat dengan ibunya. Bisa saja sifat perhatian tersebut timbul karena adanya rasa cinta dan sayang. Bisa disebut seperti itu karena ditujukan dari cara wanita

memperlakukan seseorang dengan ikhlas, sangat telaten, dan penyabar. Dari salah satu sifat feminitas tersebut digambarkan dalam novel *Jemini*, seperti cuplikan dibawah ini.

“Atho, atho, Mak. Iya, Mak! Ojok njiwet nggone pupu tengenku, Mak! Atho-tho-tho! Dhuh, larane, Rek! Getihen maneh iki, gak?!”

“Apa?!” pitakone emake samu kaget weruh banyu abang dleweran saka pupune Jemini, perangan pupu kang mentas dijiwit.

“Borokku kok jewit ngono, lhe Mak! Adhuuuuh!”

“Wudun? Ana wudunmu neng bokong, ta? Huh, dakkira.... Dakkira kowe wis prawan, Jem! Kaget, aku”. (Brata : 05)

Cuplikan tersebut menunjukkan ibunya Jemini sedang marah karena anaknya tidak pulang-pulang sejak ibunya menyuruh beli lengkuas dan bawang merah. Ibunya Jemini sangat marah kepada anaknya lalu mencubit hingga kesakitan. Ketika anaknya kesakitan, kakinya mengeluarkan darah, ibunya panik karena cubitannya mengakibatkan kaki anaknya berdarah. Ibunya juga mengira anaknya sudah mulai remaja dan mengalami dating bulan. Marahnya ibunya Jemini menunjukkan rasa sayang kepada anaknya. Karena ibunya memiliki keinginan kelak jika Jemini sudah beranjak dewasa akan menjadi wanita yang tahu akan kewajibannya didapur.

Sifat Penurut

Sifat penurut sewajarnya dimiliki oleh perempuan untuk menghormati laki-laki terutama suaminya. Sifat penurut untuk menghormati laki-laki yang memiliki kedudukan

lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Sifat ini dilakukan oleh para perempuan dengan rasa ikhlas dari hati perempuan itu sendiri. Sifat ini tidak hanya berlaku untuk perempuan yang sudah bersuami, namun juga untuk anakperempuan yang harus nurut dengan perkataan orang tuanya. Dari salah satu sifat feminitas tersebut digambarkan dalam novel *Jemini*, seperti cuplikan dibawah ini.

“Rak. Sanajan wong landa, Tuwanku ora tau nglaruhi aku anggonku tansah nyandhang jarikan, kotangan, lan kebayakan. Jare nganggo tapih aku saya nggemesake. Yen ngajak campur turu, hi-hi-hi, jarene miyak apa nyingkep tapihku kuwi nganggo perjuwangan, hi-hi-hi, ora gampang, ana senine, marake nepsune saya mudal-mudal! Yen kecekel apa kedekep, jare nglegakake marga saka kasile perjuwangane, hi-hi-hik.” (Brata : 92)

Cuplikan tersebut menunjukkan perilaku Siti terhadap Oom Slompret sebagai suaminya. Siti bercerita kepada Jemini, suaminya lebih suka jika dirinya memakai jarik dan kebaya. Dirinya juga menceritakan ketika sedang melakukan hubungan intim, suaminya suka jika mendapatkan tantangan untuk melepaskan jarik dan kebaya. Siti. Perilaku Siti tersebut menunjukkan Siti termasuk perempuan yang penurut terhadap suaminya. Perilakunya menunjukkan sifat penurut terhadap suami dengan menuruti permintaan suami untuk berhubungan intim. Wajar saja jika Siti memiliki sifat seperti itu karena dirinya menunjukkan rasa cintanya kepada suaminya. Dan melakukannya dengan hati yang ikhlas tanpa paksaan dari suaminya.

Sifat Penyabar

Sifat Penyabar ini merupakan cara perempuan untuk menahan amarah, keinginan, dan untuk menghadapi keadaan yang menyusahkan tanpa mengeluh. Sifat penyabar ini salah satu nilai feminitas yang memiliki nilai tinggi daripada lainnya. Perempuan bisa mengendalikan keadaan yang sebenarnya, dan perempuan menghadapi itu semua dengan tenang. Maka dari itu banyak wanita jika marah lebih memilih untuk diam. Dari salah satu sifat feminitas tersebut digambarkan dalam novel *Jemini*, seperti cuplikan dibawah ini.

“Taken dospundi, wong wekdal rembugan niku Siti pun dicepengi mawon kalih Tuwane Slompret! Dhasar Sitine nggih kenese jama.....! dikekep-kekep ngonten nggih malah njaluk diambung sengkok! Cekikikan! Rak empun, ta?”

“E, ee, eee, bedhes! Dadi ngroman neng ngarepmu? Ora genah bocah saiki ki! La ya wong Landa, ora isin. Mau bengi, komidhine, sengkak-sengkak neng ngarepe wong akeh ya ra isin! Eh, wong akeh karepku wong sing nonton komidhi sorot. Wong sing nonton sagedhong padha surak-surak, nggeguyoni, Landane ya ora idhep isin babarpisan. Ya neng layar komidhi kana. Mung gambar! Jebul neng nyatane urip ya ngono, ta? La wong Landa! Murang tata! La njur karepmu, priwe?” (Brata : 38)

Cuplikan tersebut menunjukkan ibunya Siti berunding hari baik untuk pernikahan anaknya dengan orang tuanya Jemini. Ibunya Siti percaya kepada orang tuanya Jemini yang merupakan paman dan bibinya. Ibunya Siti bercerita tentang keadaan ketika anaknya dilamar oleh Oom Slompret. Ketika bercerita terlihat sedang tidak ada apa-apa, namun lain

dengan suasana hatinya sedang menanggung malu. Perilaku ibunya Siti merupakan wujud dari sifat sabar dalam menghadapi keadaan yang membuat dirinya malu.

Sifat Pasrah

Sifat Pasrah adalah salah satu keadaan yang tidak menemukan jalan lain untuk mewujudkan kebebasan. Perempuan yang memiliki sifat pasrah ini menimbulkan rasa percaya dirinya seorang laki-laki. Terkadang laki-laki merasa senang dengan perempuan yang memiliki sifat pasrah. Karena dengan begitu wanita tidak akan menolak tindakan laki-laki terhadapnya. Dari salah satu sifat feminitas tersebut digambarkan dalam novel *Jemini*, seperti cuplikan dibawah ini.

“Marga ora ana wong wadone, kerep wae wong-wong mau ngingu babu. Mung dikon umbah-ubah lan reresik omah. Babu kuwi yen esuk, mulih jam telu awan yen ndara tuwane wis rampung mangan awan. Babu siji sok ngopeni Landa loro telu. Yen babu-babu wis padha mulih, kampung Landa kono sepi. Banjur ana Landa sing rumangsa isih repot ngurusi omah, njaluk tulung wong-wong tangsi. Adate sing dijaluki tulung wong wadon-wadon, marga mung dikon ngopeni omah. Sing kerep nulungi ya bocah-bocah dhara anake prajurit-prajurit tangsi, marga wong-wong kang mengkono ora ngurusi wong jejodhohan. Nanging kerep wae pembantu-pembantu wadon iki cukup diwasa, durung ana sing ndhedheki, terus didadekake gundhik dening wong-wong Kampung Landa. Digundhik tegese didadekake babu, yen perlu nginep kono barang, dienggo kanca turu.” (Brata : 23)

Cuplikan tersebut menunjukkan perempuan-

perempuan ditangsi sebagian besar akan dijadikan selir oleh prajurit-prajurit Belanda. Selir yang berarti membantu membuatkan makanan, bersih-bersih rumahnya dan mencuci bajunya. yang dijadikan selir biasanya perempuan-perempuan yang masih muda dan belum memiliki suami, karena sering kali juga harus melayani nafsu para prajurit tersebut. Perempuan-perempuan tersebut hanya bisa pasrah tanpa perlawanan. Dirinya juga tidak bisa menolak keinginan para prajurit tersebut.

Sifat Baik

Sifat baik ini berarti perempuan memiliki kesetiaan dan suci. Bersifat suci berarti tidak jahat, jujur, memiliki budi pekerti, hati-ati, dan tentam. Perempuan yang setia tidak meninggalkan seseorang tanpa alasan yang jelas. Baik dan buruk seorang suami, perempuan tetap setia. Perempuan juga harus mampu menjadi istri dan ibu yang baik bagi keluarganya. Sifat baik perempuan ini tidak hanya untuk anak dan suaminya melainkan untuk semua orang. Dari salah satu sifat feminitas tersebut digambarkan dalam novel *Jemini*, seperti cuplikan dibawah ini.

“Niku wau putrane mrika,” ujare bapake Jemini nalika dicukur Wak Talib. Wiwit ngarepake pension iki Wak Talib nyambi dadi tukang cukur, mlebu tangsi nyukuri para prajurit gentenan. Wagiman kenagiliran saben tanggung selawe.
“La iya! La kok wuda ora nganggo jarik! Embuh kuwi ma uterus dijarike mbakyune.”
“Mbok! Galo, anakmu rak dadi gawene Wak Talib”
“La nggih niku, ta, Mas Sersan. Lare estri kok tingkahe kados ngonten.” (Jemini : 13)

Cuplikan tersebut menunjukkan Pak Talib sedang memangkas rambut ayahnya Jemini dikamar tangsinya. Pak Talib lalu menceritakan bahwa Jemini tidak memakai jarik lalu istrinya Pak Talib meminjam Jariknya untuk Jemini. Istri Pak Talib termasuk perempuan yang baik kepada siapapun termasuk Jemini. Ketika Jemini tidak memakai jarik, istri Pak Talib tidakhanya meminjam jarik, namun juga memakaikannya ke badan Jemini. karena melihat Jemini seperti itu istri Pak Talib merasa prihatin. Istri Pak Talib suah menganggap Jemini seperti anaknya sendiri. Istri Pak Talib tetap baik kepada jemini, meskipun Jemini merupakan anak perempuan yang bandel.

Sifat Gelisah

Sifat gelisah ini berarti perempuan memiliki rasa khawatir terhadap pembrontakan yang menjadi permasalahan. Perempuan takut tidak bisa melewati keadaan yang sedang dialaminya saat itu. Meskipun sebenarnya semua akan berjalan dengan lancar tanpa halangan apapun. Rasa khawatir perempuan lebih besar daripada rasa khawatir yang dimiliki oleh laki-laki. Dari salah satu sifat feminitas tersebut digambarkan dalam novel *Jemini*, seperti cuplikan dibawah ini.

“Lo, Oom Slompret mboten nylompret enjing wau margi mabuk, ta, Kang Wagiman?” pitakone sawenehe wong wadon.
“La enggih ngonten. Sing jaga ndalu wau rak methuk teng nggene. Turene Oom Slompret tesih tilem, mambet badheg, napa tape, ngonten.”
“Lan dhek dalu sampeyan semerap

piyambake teng pundi, niku wau?!"

"Teng Blawuran. Anu, kok, kanca setri sing semerap."

"Ijen?"

"Enggih. Lampahe jare gentayangan. Saged ugi pun mabuk."

"Jam pinten?"

"Napane?"

"Nggih sampeyan weruh.....!"

"Sanes kula. Kanca setri....."

"La enggih, Yu Semi, ta?" (Brata : 33)

Cuplikan tersebut menunjukkan ibunya Raji sedang menggantikan suaminya yang pergi ke luar negeri di fourier, namun dirinya merasa suaminya sudah berbohong. Pada malam hari suaminya berpamitan untuk bermain Catur dengan Oom Slomporet. Banyak orang yang membicarakan tentang Oom Slomporet mabuk pada malam hari. Maka dari itu, pagi ini beliau tidak menaruh perhatian. Ketika Wagiman datang dan menggantikan posisi anaknya, ibunya Raji langsung bertanya tentang dimana dan Kapan Oom Slomporet mabuk. Setelah mendapatkan jawaban, ibunya Raji semakin yakin kalau suaminya benar membohonginya. Ibunya Raji semakin gelisah mendengarkan jawaban dari Wagiman. Karena dirinya takut dikecewakan oleh suaminya.

Sifat Emosional

Emosional adalah ungkapan perasaan perempuan, sifat ini salah satu cara untuk wanita mengungkapkan rasa kecewanya dan kemarahannya. Yang dilakukan wanita saat menghadapi keadaan seperti hanya bisa menangis. Terkadang perempuan tidak bisa menahan rasa sedihnya. Dari salah satu sifat feminitas tersebut digambarkan dalam novel

Jemini, seperti cuplikan dibawah ini.

*"E, kok sajak nelangsa timen, ta, kuwi!"
Jemini pancen ora maspadakake abange mripate Siti, lan dhekoke gulune prunane kuwi. Rumangsa Siti ya kaya biyen, nganggo kalung suweng kaya dhek tilik neng tangsine Radian ing Betawi biyen. "La endi Sinyo Hengki, Sinyo Jaantje? Lan Non Mari sing klairane Cimahi ki endi, akurak durung tau weruh?!"*

Biyasane wong Jawa yen ditakoni anake mongkok. Terus diumukake tingkah-laku utawa omongsing lucu-lucu. Nanging Siti sepisan iki ora. Siti ora mangsuli pitakone Jemini, nanging mewek-mewek karo mbrebes mili. Sesenggukan. (Brata : 151)

Cuplikan tersebut menunjukkan ketika Siti sedang berada di rumah orang tuanya Jemini lalu Jemini juga menghapirinya untuk melihat dan menanyakan kabar. Ketika Jemini bertemu dengan Siti dan Ibunya, Jemini tidak merasakan kalau Siti sedang kesusahan. Jemini lalu menanyakan keberadaan anak-anaknya. Jemini juga belum pernah bertemu dengan anak terakhirnya Siti. Siti tidak menjawab pertanyaan Jemini, namun Siti menunjukkan perasaan sedih lalu meneteskan air mata. Sifat tersebut menunjukkan Siti perempuan yang memiliki emosional yang besar.

Sifat Senang Bergosip

Sifat suka membicarakan orang lain ini seperti kegiatan sehari-hari para ibu rumah tangga. Apalagi jika sedang berkumpul dengan sesama perempuan, pasti lebih sering membicarakan kejelekan orang lain daripada membicarakan hal-hal yang lebih penting. Sifat tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa perempuan. Dari salah satu sifat feminitas tersebut digambarkan dalam novel *Jemini*, seperti cuplikan dibawah ini.

"Emakmu enak, ya, Jem. Duwe prawan kowe bisa mantu ping pindho."

"Alah, aku mene-mene gak katene diramek-ramekna maneh, kok. Lek kawin." (Brata : 75)

Cuplikan tersebut menunjukkan Kadinah

sedang mengajak Jemini berbicara, Kadinah membicarakan tentang keuntungan ibunya Jemini memiliki anak seperti Jemini. Karena Jemini telah dinikahkan namun kembalike rumah orang taunya. Menurut Kadinah ibunya Jemini akan untung jika besok Jemini menikah lagi. Kadinah hanya berani berbicara seperti itu dibelakang ibunya Jemini. Karena sebenarnya dirinya takut akan dimarahi oleh ibunya Jemini. Karena cara berbicara ibunya Jemini sangat tegas. Perilaku Kadinah tersebut sudah termasuk perempuan yang suka membicarakan orang lain. Wajar saja jika Kadinah memiliki sifat seperti itu, karena Kadinah juga perempuan.

Sifat Senang Keindahan

Sifat suka dengan keindahan ini bisa diartikan perempuan suka merawat dan merias diri. Kerap para perempuan menyukai keindahan dalam bentuk perhiasan dan pakaian. Wanita senang dengan keindahan tubuhnya saat memakai perhiasan dan pakaian yang bagus menurutnya. Perempuan juga senang dengan kata-kata indah seperti sebuah pujian untuk dirinya. Dari salah satu sifat feminitas tersebut digambarkan dalam novel *Jemini*, seperti cuplikan dibawah ini.

“Hik-hik! Mongsok dibarut parut saya manis?” wong sing lagi teka mau ngguyu njegigik. Sajake ora ijen.

“Tenan, kok. Ning sesuk maneh aja golek jalaran. Ben, wong galak kaya ngana kae diulihke wae!”

Jemini kaget. Ana suwara lanang! Dheweke ngempet ambegan, anggongone kepingin weruh sapa sing omong-omongan kuwi saya banget.

“Tenan? Ya aja goroh, lo, ya. Raji

barang diulihake, ya, Mas?”

“Mesthi.” (Brata : 15)

Cuplikan tersebut menunjukkan keadaan ketika Ngadinem usai ditampar peralatan dapur oleh ibunya Raji. Pada waktu sore dirinya baru akan mandi, sementara waktu sudah sedikit gelap. Dalam perjalanan menuju kamar mandi umum Ngadinem bertemu dengan ayahnya Raji. Mereka menyempatkan diri untuk mengobrol sebentar dan juga Ngadinem menceritakan kejadian pada waktu dirinya ditampar peralatan dapur oleh ibunya Raji. Lalu ayahnya Raji memuji Ngadinem melihat pipih merahnya yang terkena tamparan, Ngadinem terlihat semakin cantik. Ngadinem semakin merasa senang dipuji seperti itu oleh laki-laki. Ngadinem merupakan wanita yang senang dengan keindahankata-kata.

Dhekonstruksi Sifat Feminitas Dalam Novel Jemini

Ciri-ciri dekonstruksi menurut Derrida dalam (Ratna, 2009:222) wujud dari penolakan logosentris dan fonosentris sehingga tumbuh oposisi binner dan pemikiran baru. Oposisi binner berarti membandingkan dua obyek contohnya maskulinitas dengan feminitas dan bisa juga membandingkan sifat orang satu dengan yang lainnya. Dekonstruksi sifat feminitas berarti membandingkan perempuan satu dengan perempuan lain dalam novel *Jemini*. Sifat yang menyimpang tersebut bisa saja memiliki makna lain atau maksud lain. bentuk dekonstruksi dari sifat feminitas akan dijelaskan dibawah ini.

Dekonstruksi Sifat Dependen

Dekonstruksi dari sifat dependen ini memiliki arti bahwa perempuan tidak memiliki sifat dependen. Perempuan ini mampu membuat pilihan sendiri tanpa menunggu persetujuan dari laki-laki. Perempuan yang tidak memiliki sifat dependen adalah perempuan yang memiliki pilihan dan keinginan untuk dirinya sendiri. Dalam novel *Jemini* tokoh yang memiliki sifat ini, akan dijelaskan dibawah ini. Dalam novel *Jemini* tokoh utama yang memiliki sifat ini, akan dijelaskan dibawah ini.

“Prawan ki yok apa, se, Mak?”

“Stt, embuh! Bocah kok bandele eram! Pantese-pantese rak cah lanang sing mbandele kaya kowe ngono kuwi, Jem!”

“Iya, Mak. Seneng lek aku dadi arek lanang. Nontok jesben gak disengkang-sengkang mbarek arek lanang liyane! Enak, arek lanang! Gak tau dikongkon tuku miri apa laos!” (Brata : 05)

Cuplikan tersebut menunjukkan ibunya Jemini memerintahkan Jemini untuk membantu ibunya dengan berbelanja ke Pasar Turi, namun Jemini tidak lekas kembali. Ketika kembali Jemini tidak langsung menghapiri ibunya, namun Jemini bengong melihat keramaian yang terjadi didapur umum. Melihat Jemini seperti itu, ibunya sangat marah sambil mencubit paha anaknya. Jemini merasa kesakitan lalu kakinya mengeluarkan darah. Ibunya mengira kalau anaknya sudah mulai remaja dan mengalami dating bulan. Lalu Jemini bertanya kepada ibunya apa itu perawan. Ibunya dengan singkat menjelaskan bahwa perawan itu tidak bertingkah seperti anak laki-laki. Jemini memiliki pemikiran sendiri lebih senang menjadi anak laki-laki

daripada anak perempuan yang sering disuruh-suruh oleh ibunya. Jemini dengan pemikiran yang seperti itu memiliki maksud ingin seperti laki-laki yang tidak bergantung seperti perempuan.

Dekonstruksi Sifat Penakut

Dekonstruksi sifat penakut memiliki arti perempuan yang memiliki sifat menyimpang dari sifat penakut. Tidak wajar jika wanita memiliki sifat pemberani dalam menghadapi apapun. Perempuan yang memiliki sifat pemberani mampu menentang keadaan yang tidak diharapkan. Perempuan pemberani juga mampu melawan dan menghadapi laki-laki. Dalam novel *Jemini* tokoh utama yang memiliki sifat ini, akan dijelaskan dibawah ini.

“E,e, sapa, se, iki?! Trembelane!” aloke wong nggendhong anak sing kena trombol.

“O, cah tangsi!” ana sing aweh katrangan “O, dhasar anak kumpeni! Bocaha ya ora mbocahi!” aloke sing liya maneh.

Nanging Jemini sing dielokake, ora preduli. Selak kepengin weruh stambul, apa tontonan liya. Kepengin weruh sing padha ditonton lan dirubung, tontonan sing ditabuhi nganggo jesben (Jazz band), yakuwi music Landa sing tabuhane nganggo trompet lan drum, sing suwarane diturokake ilat Jawa ‘trojing-trojing’ (Brata : 02)

Cuplikan tersebut menunjukkan ketika Jemini pergi ke Pasar lalu dirinya mendengar suara dan mengetahui orang-orang berkerumun. Jemini lalu lari untuk mencari tahu dan menonton jazzband sebelum dirinya pergi berbelanja. Ketika dirinya ingin menonton pertunjukan itu ada seorang anak laki-laki yang memarahi Jemini,

namun tidak dipedulikan oleh Jemini karena dirinyasangat ingin menonton pertunjukan itu. Perilaku Jemini yang seperti itu termasuk anakperempuan yang memiliki sifat menyimpang dari nilai feminitas. Perilaku Jemini tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa perempuan harus jadi pemberani dan maju dari penindasan laki-laki.

Dekonstruksi Sifat *Multitasking*

sifat multitasking berarti tidak semua perempuan memiliki sifat multitasking. Perempuan yang tidak memiliki sifat multitasking akan mengalami kesusahan dalam melakukan beberapa pekerjaan dapur. Perempuan ini tidak mampu melakukan beberapa pekerjaan dalam satu waktu. Dalam novel *Jemini* tokoh utama yang memiliki sifat ini, akan dijelaskan dibawah ini.

Esuk umun-umun sadurunge trompet esuk muni, Jemini wis tangi. Dheweke gatalan mlayu menyang kolah. Nguyuh, terus raup. Banjur mlayu menyang ngisor pelem mburi tangsi. Kene ana wite pelem bapang, wite dhuwur, angel penek-penekane. Kajaba wite pancen lempeng ngejejer, ora ana pange sing cedhek, wite akeh semute. Rong dina kepungkur, Jemini oleh codhotan pelem neng ngisor wit kono. Saiki dipruput, mbok menawa oleh codhotan maneh. Kancane sing ngreti bab iki akeh, nanging mesthi wae padha wegah mruput dhisik-dhisikan tangi esuk. Kira-kira mung Jemini sing duwe akal tangi esuk golek codhotan ngono. (Brata : 22)

Cuplikan terebut menunjukkan dipagi hari terompet tangsijuga belum dibunyikan, namun Jemini sudah pergi cuci muka lalu lari

kebelakang Tangsi dengan tergesah-gesah. Karena Jemini bertujuan untuk mencari manga, dirinya takut keduluan temannya. Tiak ada anak perempuan yang tingkahnya seperti Jemini masih pagi sudah keluyuran. Jemini tidak memiliki keinginan untuk membantu ibunya memasak didapur. Jemini lebih senang bermain dan berlariksesana kemari daripada belajar membuat didapur. Perilaku Jemini tersebut menunjukkan bukti oposisi binner dari perilaku perempuan yang sebenarnya dengan perilaku Jemini.

Dekonstruksi Sifat Perhatian

Dekonstruksi sifat perhatian bisa dijelaskan perempuan yang tidak memiliki rasa perhatian samasekali. Perempuan ini memilih tidak mempedulikan keadaan disekitarnya. Bahkan dengan orang-orang disekitarnya, perempuan ini tidak memiliki rasa kasihan dan peduli. Perempuan ini memiliki rasa tega, meskipun dengan orang-orang terdekatnya. Dalam novel *Jemini* tokoh utama yang memiliki sifat ini, akan dijelaskan dibawah ini.

“Njuk, Sum!”

“Hilih, kok minthuk”

Tanpa omong liya maneh, panganan sing digegem adhike terus direbut. Kena, cepetan diemplok. Adhike bengok-bengok, nangis!

“Jemiiii! Biyasa, bocah kuwi! Blayangan sedina ora katon, yen nunggul nggodah adhike! Kowe ki priwe, ta, Jem karepmu?” pambengoke emake. “Ayo, baleke, rotine adhike!”

Roti gage wae olehe mamah, lembut, terus diulu. “Wis kebcut entek, iki, lo, Mak!” wangsulane karo ngangapke cangkeme. (Brata : 18)

Cuplikan tersebut menunjukkan keadaan disore hari ketika jemini usai mandi lalu menghampiri adiknya yang sedang memegang roti ditangannya. Jemini melihat adiknya memakan roti lalu timbulah rasa ingin meminta roti itu, namun adiknya tidak memberinya. Dengan perilaku Jemini yang seperti anak laki-laki, roti yang ada ditangan adiknya diambil dengan paksa lalu dimasukkan mulutnya. Seketika itu adiknya berteriak dan menangis dengan kencang. Ibunya pun mengetahui perilaku Jemini langsung memarahinya. Jemini tidak memiliki rasa bersalah sama sekali kepada adiknya. Bahkan Jemini tidak memperdulikan adiknya lagi.

Dhekonstruksi Sifat Penurut

Dekonstruksi sifat penurut ini memiliki arti perempuan yang memilikisifat menyimpang dari nilai feminitas yang sudah ada. Perempuan ini tidak mau menurut dengan siapa saja, dengan laki-laki dirinya tidak mau menurut. Bahkan dirinya berani menentang laki-laki, tidak peduli resikonya. Perilaku yang ditindakan sesuai dengan keinginannya dan tidak mau diatur-aturl. Dalam novel *Jemini* tokoh utama yang memiliki sifat ini, akan dijelaskan dibawah ini.

“O, la iki apa, bocahe!”

“Apa, Pakne?”

“Si Jemini! He, tangi. Surup-surup kok turu. Ayo, adus-adus kana!”

“O, dhasar anak kolong! Turu wae ya neng longan! Wiwit jam pira kuwi mau? Hara, ta, kuwi rak isih nyilih jarike Mak Talib!” (Jemini : 14)

Cuplikan terebut menunjukan tokoh

Jemini yang bertingkah seenaknya sendiri, ketika tidak diberi uang dirinya marah dan lari ke Warungnya Pak Talib. Ketika Jemini berlari, Jemini tidak memakai jarik karena saat berada mulut dengan ibunya jariknya ditarik ibunya. Ketika waktu menunjukkan sudah mulai gelap Jemini masih belum pulang. Tanpa disengaja ketika ayahnya mencari semir sepatu dibawah tempat tidur. Ayahnya mengetahui Jemini sedang enak tidur dibawah kolong. Ayahnya lalu memanggil ibunya untuk memberitahukan keberadaan Jemini. Lalu ibunya membangunkan Jemini dan menyuruhnya untuk mandi karena hari semakin gelap. Perilaku Jemini tersebut menyipang dengan aturan bahwa perempuan dilarang mandi saat sudah gelap.

Dekonstruksi Sifat Sabar

Dekonstruksi sifat sabar adalah perempuan yang tidak memiliki sifat penyabar. Perempuan yang tidak penyabar akan sering marah, tidak bisa mengendalikan amarahnya. Perempuan yang tidak memiliki sifat penyabar ini tidak bisa tenang dalam menghadapi atau melakukan sesuatu. Dalam novel *Jemini* tokoh utama yang memiliki sifat ini, akan dijelaskan dibawah ini.

“*Awas, koen, dakgasak!*” ngotong-ngotong atine Jemini nalika samono. Nggeget lambe, drijine nyekethem kara arep antem-anteman. Ora sengaja dheweke wis ngomong nganggo basa Surabaya, basane ‘arek-arek’ mau. “*Sst! Sapa kuwi? Jemini, ya? Nang apa? Durung turu?!*” suwarane emake ngelokake. (Brata : 20)

Cuplikan tersebut menunjukan keadaan

didalam hari ketika Jemini bersiap untuk tidur. Karena Jemini tidur siang hingga sore hari, Jemini merasa masih belum mengantuk. Maka dari itu dirinya masih belum bisa untuk memejamkan matanya, namun sudah diperintahkan orang tuanya untuk tidur. Jemini hanya bersantai ditempat tidur sembari mengingat kejadian sewaktu di Pasar Turi. Sedang menonton jazzband tiba-tiba ada seorang anak laki-laki yang memarahinya. Rasa kesal masih dirasakan Jemini, sehingga masih terbayang-bayang. Sehingga membuat Jemini membayangkan jika dirinya sedang memukul seorang anak-laki-laki tersebut. Sifatnya menunjukkan bahwa dirinya tidak bisa meredam amarahnya. Karena dirinya tidak ingin ditindas oleh laki-laki.

Dekonstruksi Sifat Pasrah

Dekonstruksi sifat pasrah memiliki arti bahwa perempuan tidak memiliki sifat tersebut. Perempuan yang tidak ingin mengalami penindasan terus menerus. Maka dari itu perempuan berusaha untuk mewujudkan kebebasan. Perempuan harus melakukan perlawanan termasuk pada perilaku laki-laki yang seandainya sendiri. Dalam novel *Jemini* tokoh utama yang memiliki sifat ini, akan dijelaskan dibawah ini.

“Piye, Jem?”

“Embuh, Pak! Dakpekire sing dawa dhisek!”

“Dipikir barang! Apane sing kok piker?!”

“Aku dorung eruh, hare, Pak, mbarek sing Jenenge Den Radian. Sumpah, Pak.”

“Lo, la kowe jare wis laden neng omahe kana?”

“Ngewangi Yu Kadinah lek Tuwane gak ana.”

“Jare Den Radian wis omong-omong karo kowe barang. Jare kowe gawene mesem yen diajak omong!”

“Hiiijjih!! Ciker, tah, Pak, lek aku wis eruh, wis adu arep!” (Brata : 80)

Cuplikan tersebut menjelaskan tentang Jemini yang melakukan perlawanan ketika dirinya membahas tentang Radian, yang akan menjadikan dirinya selir. Ketika Jemini ditanya orang tuanya, Jemini hanya terdiam dan membayangkan kejadian yang sudah pernah dialaminya gagal dalam pernikahan. Jawaban dari Jemini masih menolak dan memelukan waktu untuk berfikir. Wangsulane Jemini ora langsung manut karo wong tuwane nanging dheweke mbutuhake wektu kanggo mikir. Jika dibandingkan dengan perempuan lain, pasti akan mengiyakan apayang menjadi harapan orang tuanya. Dari perilaku Jemini tersebut menunjukkan dirinya menolak agar tidak jatuh seperti kegagalan yang sudah pernah dialami.

Dekonstruksi Sifat Baik

Dekonstruksi sifat baik berarti perempuan yang tidak memiliki sifat tersebut. Perempuan itu hanya memperdulikan dirinya sendiri. Perempuan yang tidak memiliki hati yang baik akan selalu bertingkah seandainya sendiri. Perempuan tersebut akan menjadikan keburukan orang lain untuk kebaikan dirinya sendiri. Dalam novel *Jemini* tokoh utama yang memiliki sifat ini, akan dijelaskan dibawah ini.

“Mbakone pira, se, Mak?”

“Mbako sabil, suruh karo enjet saksen. Dadi karo tengahsen.”

“Alah, gak kathik sosuk iki? Gae opah! Mongsok gak nganggo opah?”

“Hus, tuman! La sing kok enggo tuku es lilin mau apa?”

“Iku lak wis dhek mauuu banget ika, lak-an!”

“Ayo, bantaha maneh! Bocah kok ngengkel! Budhala mrana!”

“Emoh! Opahe dhesik, hayo! Janji! Oleh tah, enggak?” (Brata : 09)

Cuplikan tersebut menunjukkan tokoh Jemini yang dimintai tolong ibunya untuk membelikan sesuatu di warungnya Pak Taib. Jemini mau melakukan perintah tersebut jika dirinya diberi sebuah imbalan berupa uang. Yang diharapkan tokoh Jemini agar ibunya memberikan uang lebih dan kembalinya untuk dirinya, namun ibunya tidak mau memberikan. Jemini lalu merengek didepan ibunya dengan keinginan agar ibunya berbelas kasihan. Hal itu semakin membuat ibunya semakin marah, namun Jemini tetap meminta imbalan dari ibunya. Perilaku yang dimiliki Jemini termasuk sifat baik yang didekonstruksikan. Jemini tidak mau menolong tanpa menerima imbalan.

Dekonstruksi sifat Gelisah

Dekonstruksi sifat gelisah berarti seorang perempuan yang tidak memiliki sifat tersebut. Perempuan yang tidak memiliki rasa kekhawatiran terhadap apapun. Perempuan ini percaya diri bahwa dirinya bisa menghadapi keadaan apapun. Perempuan ini mampu menerima resiko apapun tanpa rasa khawatir dan takut. Dalam novel *Jemini* tokoh utama yang memiliki sifat ini, akan dijelaskan dibawah ini.

“La aku esih celik, lhe, Pak.”

“Ora. Kowe ki ora cilik maneh. Dolanana sondhah-mandhah wis ora pantes maneh. Ning bukti ki sing nyawang. Awakmu ki wis diirik-iriki wong lanang. Salah sijine ya Den Radian iki. La yen kowe tetep rumangsa cilik, kepriye, coba? Kawin ora gelem, ngladeni wong lanang emoh, nanging nyatane awakmu ki dadi lirikane wong lanang-lanang!”

“dieriki apa dilerik ya babahna! Gak kalong ae!” jemini motong. Tangkepe ya arep mutung. (Brata : 78)

Cuplikan tersebut menunjukkan Jemini dinasehati oleh orang tuanya, bahwa dirinya sekarang sudah tumbuh menjadi perempuan dewasa. Terlihat tidak pantas jika masih senang bermain-main seperti anak-anak. Yang akan dibicarakan orang tuanya yaitu tentang Radian akan melamarnya. Radian merasa suka kepada Jemini, ketika Jemini sedang membantu Kadinah dirumah Radian. Ketika Radian melihat Jemini, dirinya merasa bahwa Jemini sudah mulai tumbuh besar dan memiliki paras yang cantik. Maksud orang tuanya memberi nasehat seperti itu, supaya Jemini lebih berhati-hati. Namun Jemini tidak memiliki rasa kekhawatiran, dengan mudah dirinya hanya menjawab hanya dilihat tidak akan berkurang. Jemini tidak memiliki pemikiran jika laki-laki melirik diam-diam tandanya ada niat tertentu.

Dekonstruksi Sifat Emosional

Dekonstruksi sifat emosional adalah perempuan yang tidak memiliki sifat tersebut. Perempuan yang seperti itu merasa dirinya selalu baik-baik saja. Perempuan ini tidak akan merasa sedih jika sedang mengalami kesusahan atau sakit

hati. Perempuan ini mampu menghadapinya jika ada perempuan lain yang mengajaknya untuk tanpa ada rasa kesedihan diutarakan. bergosip.

“Raimu ora ayu! Tunggu omah mung micek wae! Hiihh, kowe!!”

“Athooo, Deeen!! Pedhes niki, rambut....!”

“Rambut kok reyap-reyap kaya gendruwo! Sapa sing muruki, methukake wong lanang rambute ora digelung?! Mbahmu Begelen, ya, sing ngajari?! Rambut candhak ngene iki hik, tandha wong wedok sing ora setya! La, la, hik, laaatara-bom!hik! raiku kaya..... Jem, hik-hik!”

Jemini wis ora sambat maneh. Rambute dijambak wong sempoyongan, dienggo teken. Wonge menyanyi karo misuh-misuh, karo ngece-ece. (Brata : 90)

Cuplikan tersebut menunjukkan ketika Jemini mau membukakan pintu untuk Radian, namun Jemini sedikit agak lama. Radian lalu memarahi Jemini, dan menjambak Rambut Jemini dengan keras. Tidak hanya begitu tindakan Radian juga berbicara sangat kasar kepada Jemini. Ketika Radian berjalan tetap menjambak rambut Jemini dan berkata kotor kepada Jemini. Jemini hanya diam saja tidak terlalu mengeluh hanya sedikit mengeluh “aduh”. Jika Jemini adalah perempuan lain, maka akan mengeluh dan menangis kesakitan, namun tidak dengan Jemini. Jemini tidak mengungkapkan rasa emosionalnya.

Dekonstruksi Sifat Senang Bergosip

Dekonstruksi Sifat senang bergosip yang berarti seorang perempuan yang tidak suka bergosip. Perempuan yang tidak melakukan kegiatan tersebut. Perempuan ini tidak terbiasa membicarakan orang lain. Dirinya selalumenolak

“Mesakake, ya, Jem, Yu Siti. Saiki awake kuru. Satemen Den Sutras ki ya isih kerep takon dheweke. Jare wingenane ketemu neng pasar Turi. Nanging sajake Yu Siti isih sumedhot atine yen kelingan Non Mari. Aku dhewe wis ping papat tilik nyang tangsi, nemoni dheweke. Karepku dak kon dolan mreng, ketemu Den Sutras. Ning kok ya ora gelem, ya.”

“Mesthi wae,” Jemini nangingepi. (Brata : 161)

Cuplikan tersebut menunjukkan ketika Jemini mengetahui Siti ditinggalkan suaminya beserta anak-anaknya pergi ke asal kelahirannya yaitu Belanda. Kadinah ketika bertemu Jemini langsung membahas atau membicarakan tentang Siti. Kadinah merasa kasihan Kepada Siti sekarang, yang hidupnya sangat memprihatinkan. Namun Jemini tidak menanggapi apa-apa. Jemini hanya tersenyum dan mengatakan itu namanya roda kehidupan. Jemini tidak senang membicarakan orang lain apalagi membicarakan keburukan orang lain

Dekonstruksi Senang Dengan Keindahan

Dekonstruksi senang akan keindahan ini berarti perempuan tidak suka dengan keindahan. Tidak senang keindahan bisa diartikan keindahan dirinya seperti suka merias diri, atau suka dengan perhiasan yang cantik. Perempuan ini lebih senang apa adanya, bahkan berpakaian rapi terlihat cantik dirinya akan memikirkannya terlebih dahulu.

“Wis, ngene ae ya, Mak?”

“Huss!! Ya selopan, pupuran, rambute dielus! Kok ora dandan blas ki piye, ta,

bocah iki?!”

“Aleh! Wong aku melu laden neng kamtin mau jare ya wis dandan, yaw is ayu, mangka aku ya mung ngaca lan ngelus rambut sak sret ngono wae. Mongsok saiki kudu sisiran maneh? Gek wong dienteni ngono-e!”

“La mau aku rak wis kandha! Dandana, Jem, dandana! Ning kowe turon!na, saiki.....! huss, nekad ora dandan bocah kuwi! La mengko Landane rak ya isin! Bareng wong wedok rambute.....!”
(Brata: 138)

Cuplikan tersebut menunjukkan perilaku Jemini yang tidak mau merias diri agar terlihat cantik. Jemini enggan dan sangat malas jika harus merias dirinya. Jemini lebih senang terlihat apa adanya. Dengan harapan seorang ibu memiliki anak yang terlihat cantik dalam berbusana atau merias diri. Ibunya memerintah dirinya untuk merias diri karena akan pergi menonton sebuah pertunjukan dengan laki-laki. Ibunya berharap orang yang melihat anaknya jadi terpesona, namun pada kenyataannya anaknya susah melakukannya. Jemini adalah salah satu perempuan yang sangat percaya diri dengan apa adanya dirinya. Sifat Jemini adalah salah satu sifat yang menunjukkan dekonstruksi perempuan memiliki sifat senang akan keindahan.

Kesimpulan

Perilaku Perempuan yang digambarkan dalam novel merupakan wujud dari nilai-nilai feminitas yang sudah menetap dalam kehidupan. Sehingga sering kali orang menjadikan patokan untuk menilai seorang perempuan ideal. Dengan adanya metode baca seperti dekonstruksi bisa menimbulkan pemikiran baru tentang perempuan. Sehingga merubah pola fikir yang

lama dan digantikan dengan yang baru. Tidak semua perilaku yang memiliki perilaku menyimpang itu buruk. Alangkah baiknya jika menilai seseorang tidak hanya dilihat hanya dari perilaku buruknya lebih baik mencari sisi baiknya yang tidak terlihat. Novel Jemini merupakan salah satu karya yang membuat pembaca harus lebih cermat dalam mencari sebuah maknanya yang terkandung dari perilaku tokoh Jemini. Perilaku tokoh Jemini yang menyimpang dari nilai feminitas memiliki maksud tersembunyi yang tidak terungkap. Tokoh ini berusaha untuk menjadi perempuan yang lebih baju dan menolak penindasan wanita.

Ucapan Terima Kasih

Memanjatkan puji syukur di hadapan Tuhan yang maha esa atas rahmat karunianya sudah diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul *Dekonstruksi Feminitas Dalam Novel Jemini Karya Suparto Brata* dapat terselasekaikan secara tuntas tanpa suatu hambatan apapun. Untuk hasil yang baik dalam studi ini, saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes selaku Rektor Unesa yang telah memberikan kesempatan nemnimba ilmu di Unesa.
2. Dr. Trisakti, M.si selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Unesa.
3. Dr. Surana, S.S M.hum selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa) yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu di Unesa.
4. Yunita Ernawati, S.Pd., M.A. Dosen pembimbing Skripsi yang telah bersedia

- memberikan pendampingan dengan sabar dan tulus hingga akhir penulisan Skripsi ini.
5. Kedua orang tua saya yang telah memberikan restu serta dukungan apapun untuk menyelesaikan Skripsi ini.
6. Teman-teman dekat saya yang telah membantu dan memotivasi

Penulisan Skripsi ini jauh dari kata Sempurna Kritik dan saran dari pembaca selalu kami harapkan yang dapat menambah keindahan skripsi ini. Skripsi ini diharapkan bermanfaat untuk diri sendiri dan juga bermanfaat bagi orang lain

Daftar Pustaka

- Ahimsa Putra, Heddy shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press
- Al-Fayyadl, Muhammad. 2005. *Derrida*. Lkis: Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka cipta
- Asmaradani, Ratna. 2008. *Pendekatan Feminis Dekonstruktif-Kultural terhadap Anna and the King*. Semarang
- Beauvoir, Simone de. 2016. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Terj. Toni Febriantono & Nuraini Juliastuti. Narasi-Pustaka Promethea: Yogyakarta.
- Brata, Suparto. 2012. *Jemini*. Yogyakarta : Narasi
- Dagun, Save M. 1992. *Maskulintas dan feminine: Pria dan Wanita Dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan*
- Masa Depan. Jakarta: Rineka Cipta
- Darni. 2015. *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern*. Surabaya: Bintang
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hanum, Farida. 2018. *Kajian & Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Moleong, J Lexy. 2002. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: RT. Remaha Rosdakarya
- Norris, Christopher. 2008. *Membongkar Teori Dhekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Dhekonstruksi. Diakses dari <http://www.iep.utm.edu/d/derrida.htm> pada 20 Juli 2019 pukul 21.05.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Puspitawati, Herien. 2013. *Konsep,Teori dan Analisis Gender*. Institut Pertanian Bogor
- Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Sarup, Madan. 2003. *Postrukturalisme dan Postmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Yogyakarta: Jendela.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Afabet

Sumber Internet

- Pradhitya, Julian. 2014. *Kedudukan Tokoh Puranti dan Nining dalam Novel Piweling Puranti Karya Tiwiek S.A.* Universitas Indonesia. Depok. Jawa Barat. Indonesia. (<http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-09//S57495-Julian%20Pradhitya>) diakses 20 Juni 2019
- Zulkanain, Ahmad, Jaka. 2018. *Dhekonstruksi Feminitas dalam Novel-Novel Karya Eka Kurniawan: Dari Pekerjaan Sampai Kecantikan.* Poetika : Jurnal Ilmu Sastra. Yogyakarta (<https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/40188>) diakses 20 Juni 2019
- Molo, Marcelinus. 1993. *Sex dan Gender : Apa dan Mengapa.* (<https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/11347>) diakses 25 Juni 2019
- Imron, Ali. 2015. *Dhekonstruksi Kultural Terhadap Feminisme dan Dhekonstruksi Feminis Terhadap Kultur dalam Cerpen Malam Pertama Seorang Pendeta.* Fkip Untidar : Transformatika (<https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/214>) diakses 15 Juni 2019
- Arismunandar, Satrio. 2008. *Dekonstruksi Derrida dan Pengaruhnya Pada Kajian Budaya.* Universitas Indonesia (<https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/611>) diakses 25 Juni 2019
- Mashuri. 2013. *Dhekonstruksi Wayang Dalam Durga Umayi.* Jurnal Poetika. Balai Widyastuti, Kusuma, Dyah. 2018. Reprerentasi Feminitas pada Karakter Affandi dalam Film 3 Dara. <http://repository.isi-ska.ac.id/2713/1/Diah%20Kusuma%20Widyastuti.pdf> diakses 20 Juli 2019
- Wijayatmi. 2016. *Dhekonstruksi Terhadap Kuasa Patriarki Atas Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan Dalam Novel-novel Karya Ayu Utami.* Litera. Universitas Negeri Yogyakarta (<https://eprints.uny.ac.id/47620/>) diakses 11 Juli 2019
- Puspitawati, Herrien. 2013. *Konsep Teori Dan Analisis Gender.* Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor (<https://adoc.tips/konsep-teori-dan-analisis-gender.html>) diakses 17 Juni 2019
- Derrida, Jaques. *Teori Dhekonstruksi* (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/2427>) diakses 11 Juni 2019
- Diana, Jumiati. 2018. *Citra Sosial Dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya : Tinjauan Kritik Sastra Feminis.* Jurnal Pena Indonesia. Universitas Mataram (<https://eprints.uny.ac.id/25347/>) diakses 17 Juli 2019
- Nurhayati, Aniek. 2015. *Dhekonstruksi Feminitas Dalam Gerakan Teroris Di Dunia Islam.* Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya. Jurnal Review Politik

(<http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/JR>

[P/article/view/1084](http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/JR)) diakses 20 Juni 2019

Pratama, Mustika, Ida. 2015. Telaah *Dhekonstruksi Tokoh Perempuan Pada Novel Panggil Aku Kartini SAja Karya Pramodya Ananta Toer*. Universitas Muhammadiyah Malang (<http://eprints.umm.ac.id/22014/1/jiptummpp-gdl-idamustika-38992-1-cover.pdf>) diakses 23 Juni 2019

Krissetyoningrum, Diyan. 2014. *Dhekonstruksi Maskulintas Dan Feminitas Dalam Sinetron ABG Jadi Manten*. Universitas Diponegoro. Semarang (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/inteaksi-online/article/view/7295>) diakses 27 Juli 2019

